

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu indikator untuk kemajuan perekonomian suatu negara. Semakin baik tingkat perekonomian suatu negara, semakin baik juga tingkat kemakmuran penduduknya. Tingkat perkembangan yang lebih tinggi ini umumnya dipisahkan oleh kenaikan tingkat gaji di daerah setempat. Dengan kenaikan gaji ini, akan ada semakin banyak individu yang memiliki aset yang melimpah untuk disimpan sebagai dana cadangan atau menempatkan sumber daya ke dalam perlindungan yang dipertukarkan di pasar modal (Natawira, 2021).

Pasar modal yang ada di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Ada sembilan sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia, salah satunya adalah Sektor Manufaktur. Menteri Perindustrian Airlangga Hartanto (Kemenperin, 2019) menyatakan bahwa perusahaan makanan dan minuman menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Tingginya nilai dari perusahaan makanan dan minuman menyebabkan sektor ini memiliki kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. Itu dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu (Sukirno, 2015).

Para investor mempunyai tujuan untuk melakukan investasi yaitu untuk memperoleh return. Return saham adalah sebuah ukuran untuk dapat menilai keseluruhan imbal hasil perusahaan (Khan et al., 2015). Investor sangat tertarik pada return saham dan berharap untuk dapat memaksimalkannya. Bagi Investor return saham juga memungkinkan untuk dapat membandingkan tingkat pengembalian suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya (Jogiyanto, 2017). Bagi para investor atau pemilik modal return merupakan hal yang sangat penting,

karena return merupakan harapan untuk keuntungan di masa mendatang yang berupa kompensasi atas waktu dan risiko yang berkaitan dengan investasi yang dilakukan oleh seorang investor. Tingkat permintaan dan penawaran dari para investor akan sangat mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham pada perusahaan, apabila harga saham tinggi maka return yang akan diperoleh para investor juga akan tinggi. Tingkat return yang tinggi akan meningkatkan laba dan pendapatan yang akan diperoleh investor dalam kegiatan investasi.

Para investor selalu ingin memaksimalkan return yang diharapkan berdasarkan tingkat toleransinya terhadap risiko (Wijaya, 2019:1). Harga saham dipengaruhi banyak faktor, jika di sektor perbankan dipengaruhi inflasi dan suku bunga sedangkan di sektor perusahaan go publik dapat dipengaruhi antara lain dapat dipengaruhi oleh Divident per Share (DPS) dan Earning per Share (EPS). Penelitian Lilianti (2018) menunjukkan hasil DPS dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sub sektor Farmasi di BEI. Selanjutnya Darmadji dan Fakhrudin (2012:102) menyatakan harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu.

Tingkat inflasi yang tinggi juga akan menyebabkan peningkatan beban operasional pada perusahaan juga berdampak pada turunnya laba perusahaan. Akibatnya, deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham akan bermasalah bisa mengalami penurunan atau tidak dibagikan karena akan menjadi laba ditahan untuk dijadikan modal kerja. Berikut data inflasi dari tahun 2018-2019 :

Tabel 1. 1
Data Inflasi Tahun 2018-2020 (Per tahun)

No	Tahun	Inflasi (%)
1	2018	3,20 %
2	2019	3,03 %

sumber : www.bi.go.id/ data diolah, 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa inflasi mengalami fluktuasi mulai dari tahun 2017-2019. Inflasi mengalami penurunan dari 3,20 % pada 2018 menjadi 3,03 % pada 2019.

Apabila tingkat inflasi semakin tinggi maka tingkat harga IHSG semakin menurun begitu pula sebaliknya. Hal ini dikarenakan tingginya tingkat inflasi, maka keuntungan perusahaan semakin berkurang sehingga para investor tidak mau untuk berinvestasi di pasar modal dan tingkat IHSG semakin berkurang atau menurun. Terdapat research gap berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh Apriliany dan Effendi (2019) menunjukkan inflasi secara parsial positif dan signifikan terhadap return saham, penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan Wijaya (2018) menunjukkan inflasi berpengaruh positif terhadap return saham.

Suku bunga juga mempengaruhi fluktuasi harga saham di bursa efek. Menurut Bank Indonesia “ tingkat suku bunga atau BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik”. Kenaikan suku bunga yang signifikan bisa memperkuat rupiah, tapi Indeks Harga Saham Gabungan akan mengalami penurunan karena investor lebih suka menabung di bank. Apabila suku bunga mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya ketika suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami peningkatan. Karena dengan tingginya suku bunga rupiah melemah. Sebaliknya apabila suku bunga mengalami penurunan maka investor akan kembali berinvestasi pada pasar modal, karena posisi Indeks Harga Saham Gabungan mengalami peningkatan.

Tingkat suku bunga Bank digunakan untuk mengontrol perekonomian suatu negara. Hasil penelitian Saputri dan Wijaya (2018) yang menunjukkan suku bunga berpengaruh positif terhadap return saham.

Menurut Fahmi (2014:557) kurs valuta asing merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya yang mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri. Hal ini akan menimbulkan risiko kurs valuta asing. Risiko kurs valuta asing merupakan risiko yang

disebabkan oleh perubahan kurs valuta asing di pasaran yang tidak sesuai lagi dengan yang diharapkan, terutama ketika dikonversikan dengan mata uang domestik (Fahmi, 2014:557). Menurut Jamaludin et al. (2017), Sudarsono & Sudiyanto (2016), Adeputra & Wijaya (2016), dan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Salah satu faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional adalah sektor industri manufaktur. Sektor industri manufaktur merupakan salah satu penopang perekonomian nasional karena sektor ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal itu terbukti pada tahun 1990-1996, industri manufaktur Indonesia tumbuh dengan cepat dan Indonesia saat itu mengalami pertumbuhan signifikan. Sektor industri manufaktur juga merupakan sektor yang cukup stabil dan menjadi salah satu penopang perekonomian negara di tengah ketidakpastian perekonomian dunia dengan tingkat pertumbuhan yang positif (Kementrian Perindustrian, 2015).

Sudut pandang investor pada analisis perusahaan adalah salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Tandelilin (2010:372) menyatakan bahwa profitabilitas sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor. Rasio utama yang digunakan dalam menganalisis profitabilitas perusahaan adalah Return on Equity (ROE) yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan modal.

Rasio ini digunakan dalam menganalisis return saham karena untuk meningkatkan pembayaran return, perusahaan harus mampu meningkatkan laba yang diperoleh (Husnan 2015:328). Laba juga sering dibandingkan dengan kondisi keuangan lainnya, seperti penjualan, aktiva, dan ekuitas. Perbandingan ini sering disebut rasio profitabilitas (Home and Wachowicz dalam Satriana, 2017:12).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suriyani (2018), yang meneliti Pengaruh Tingkat Suku Bunga,

Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa, Suku Bunga berpengaruh positif terhadap return saham. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Suriyani (2018) adalah data sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data perusahaan property dan real estate terdapat di BEI antara tahun 2016–2018. Sedangkan untuk jangka waktu yang digunakan dalam pengamatan laporan keuangan pada penelitian ini 3 tahun. Variabel yang digunakan adalah Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, ROA dan DER.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengungkapkan pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar, ROA dan DER terhadap return saham dilakukan, namun hasil tidak selalu sejalan atau konsisten. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Suriyani (2018) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap return saham. Penelitian yang dilakukan Andes, Puspitaningtyas dan Prakoso (2017) menyatakan bahwa hanya kurs rupiah yang berpengaruh terhadap return saham perusahaan manufaktur sedangkan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap return saham.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diperoleh adalah :

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap *return* saham ?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap *return* saham ?
3. Bagaimana pengaruh valuta asing terhadap *return* saham ?
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham ?

1.3 Tujuan Penelitian

2. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Inflasi terhadap *Return* Saham.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga terhadap *Return* Saham.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh valuta asing terhadap *Return Saham*.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *Return Saham*.

1.4 Manfaat Penelitian

2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh inflasi, suku bunga, valuta asing dan profitabilitas terhadap *return* saham.

3 Manfaat Praktis

- a. STIE Malangkuccewara, yakni untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh inflasi, suku bunga, valuta asing dan profitabilitas terhadap *return* saham yang selanjutnya dapat dijadikan referensi bagi penelitian berikutnya.
- b. Perusahaan, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi investor untuk dijadikan sebagai alat bantu analisis terhadap saham yang diperjualbelikan di bursa, sehingga dapat memilih investasi yang paling tepat.